

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Di Indonesia, transformasi ini diakomodasi melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan keadilan bagi seluruh peserta didik. Salah satu prinsip utama kurikulum ini adalah pengakuan bahwa setiap anak memiliki karakteristik, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar (*readiness*) yang beragam.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), keterampilan membaca, khususnya memahami informasi teks cerita sederhana pada kelas 5, merupakan fondasi krusial. Membaca pemahaman bukan sekadar melafalkan teks, melainkan proses kognitif kompleks untuk menggali, menginterpretasikan, dan merekonstruksi makna implisit maupun eksplisit. Secara ideal, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD harus mampu memfasilitasi keberagaman kodrat alamiah siswa agar mereka dapat mencapai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara optimal tanpa merasa tertinggal atau dipaksa mengikuti ritme yang homogen.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara kondisi ideal tersebut dengan praktik pembelajaran aktual. Berdasarkan pengamatan awal di kelas 5 SDN Mangge 2, proses pembelajaran memahami informasi teks cerita sederhana masih cenderung menggunakan pendekatan

konvensional yang bersifat *one-size-fits-all* (satu metode untuk semua siswa). Guru dominan menggunakan metode ceramah, penugasan yang seragam, dan media teks yang homogen tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan membaca siswa yang sangat timpang. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan membaca lambat merasa frustrasi dan kehilangan motivasi, sementara siswa yang memiliki kemampuan membaca cepat merasa bosan karena harus menunggu rekan-rekannya.

Kondisi tersebut diperkuat oleh data empiris di SDN Mangge 2. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap nilai asesmen formatif kompetensi membaca pemahaman cerita sederhana pada semester ganjil kelas 5, menunjukkan bahwa dari 9 siswa, hanya 64% yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selebihnya, sebesar 36% siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas 5 mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memetakan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan tingkat kesiapan membaca siswa. Guru juga belum mengintegrasikan strategi pembelajaran yang adaptif, sehingga minat baca siswa rendah dan kemampuan mereka dalam menyarikan informasi penting dari teks cerita masih sangat minim.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif secara umum. Namun, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang secara spesifik diintegrasikan pada konten teks cerita sederhana pada muatan lokal atau karakteristik sosiokultural siswa di sekolah dasar negeri pinggiran/pedesaan. Sebagai sekolah pedesaan/pinggiran, lingkungan

sosiokultural SDN Mangge 2 umumnya masih diwarnai oleh budaya masyarakat agraris atau semi-perkotaan yang kental. Hubungan antarwarga sekolah (guru, murid, dan orang tua) biasanya bersifat kekeluargaan (*paguyuban*). Nilai gotong royong masih hidup subur, misalnya dalam kegiatan kerja bakti sekolah atau acara keagamaan/adat. Latar belakang ekonomi masyarakat pinggiran memberikan warna tersendiri terhadap pemenuhan fasilitas belajar mandiri siswa.

Kebanyakan penelitian berfokus pada diferensiasi produk di sekolah perkotaan dengan fasilitas digital yang mapan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada bagaimana diferensiasi konten, proses, dan produk dapat diterapkan secara kontekstual dan menggunakan lingkungan sekitar serta media sederhana untuk menjembatani ketimpangan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 SD. Penggunaan media sederhana dan lingkungan sekitar merupakan salah satu solusi paling cerdas dan realistis dalam penerapan **pembelajaran berdiferensiasi** (khususnya diferensiasi proses dan produk).

Di sekolah dengan karakteristik seperti SDN Mangge 2, strategi ini tidak hanya menyelesaikan masalah keterbatasan fasilitas, tetapi justru memberikan dampak pedagogis yang jauh lebih dalam dibanding media digital yang mahal. Memilih media sederhana dan lingkungan sekitar bukanlah tanda "kekurangan", melainkan sebuah pilihan pedagogis yang matang. Strategi ini mengubah keterbatasan wilayah pinggiran menjadi laboratorium alam yang kaya, memastikan setiap anak mendapatkan hak belajar sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. Penggunaan media sederhana dan lingkungan sekitar merupakan salah satu solusi paling cerdas dan realistis dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (khususnya diferensiasi proses dan produk).

Mengatasi kesenjangan ini menjadi sangat urgen. Jika pendekatan pembelajaran yang homogen ini terus dibiarkan, maka *learning loss* dalam keterampilan literasi dasar akan berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya (SMP), mengingat kelas 5 adalah masa transisi krusial sebelum asesmen nasional. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini penting dilakukan untuk memberikan solusi aplikatif bagi guru dalam merancang modul ajar berbasis berdiferensiasi. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan setiap siswa di kelas 5 SDN Mangge 2 mendapatkan hak belajarnya secara adil, yang pada gilirannya akan mendongkrak kemampuan mereka dalam memahami informasi teks cerita sederhana serta menumbuhkan budaya literasi yang positif.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan analisis sosiokultural di SDN Mangge 2, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (khususnya materi memahami informasi teks cerita sederhana) kelas V adalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi: Guru di SDN Mangge 2 masih dalam tahap adaptasi dan memerlukan model/pola konkret mengenai bagaimana menerapkan diferensiasi (konten, proses, atau produk) khusus pada muatan pelajaran PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).
2. Respon belajar siswa yang kurang optimal: Sebagian siswa menunjukkan gejala kurang aktif, bosan, atau justru tertinggal dalam pembelajaran

memahami teks karena materi atau metode yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

3. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman: Kemampuan siswa dalam memahami informasi implisit dan eksplisit dari teks cerita sederhana masih bervariasi, dan sebagian siswa masih mengalami kesulitan untuk menemukan inti cerita.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, masalah perlu dibatasi pada aspek-aspek berikut:

1. Subjek penelitian: Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas 5 SDN Mangge 2 semester Genap tahun ajaran 2025/2026.
2. Objek penelitian: Fokus penelitian dibatasi pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang mencakup diferensiasi proses dan konten/produk (sesuai) respon siswa setelah pembelajaran, serta peningkatan kemampuan memahami informasi.
3. Materi pembelajaran: Materi dibatasi pada kompetensi memahami informasi teks cerita sederhana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (PBSI).
4. Indikator Peningkatan: Peningkatan kemampuan membaca pemahaman diukur dari aspek kemampuan siswa menemukan informasi tersurat, tersirat, dan amanat/kesimpulan dari teks cerita sederhana melalui instrumen tes (atau asesmen sumatif) yang valid.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran memahami informasi teks cerita sederhana di kelas V Sekolah Dasar Negeri Mangge 2?
2. Bagaimana respon siswa kelas 5 SDN Mangge 2 terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan memahami informasi teks cerita sederhana setelah diterapkan pembelajaran berdeferensiasi pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Mangge 2?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran memahami informasi teks cerita sederhana di kelas V Sekolah Dasar Negeri Mangge 2 .
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran memahami informasi teks cerita sederhana di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Mangge 2.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran memahami informasi teks cerita sederhana di kelas V Sekolah Dasar Negeri Mangge 2.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Bahasa**

Memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan mengenai teori pembelajaran berdeferensiasi (differentiated insruction ) khusus pada ketrampilan membaca pemahami (memahami informasi teks cerita sederhana ) di tingkat sekolah dasar.

#### **b. Penguatan Landasan Konstruktivisme**

Menjadi bukti empiris pendukung teori belajar Vvgotsky (Zone of Proximal Development) dan Piaget dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap keragaman aspek kognitif, minat, dan profil belajar siswa.

#### **c. Referensi Penelitian Mendatang**

Menjadi bahan referensi, pijakan, atau pembanding bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mrngenai strategi diferensiasi (konten, produk, atau lingkungan belajar) pada genre teks atau jenjang pendidikan yang berbeda).

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru (khususnya guru kelas V)**

1. Sebagai panduan taktis dan inspirasi dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi modul pelajaran berdeferensiasi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Membantu guru mengidentifikasi serta memetakan kesiapan belajar siswa secara sistematis guna meningkatkan efektivitas pengajaran teks cerita.

### **b. Bagi Siswa Kelas V SDN Mangge 2**

1. Meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan kemampuan siswa dalam memahami Teks cerita sederhana karena pembelajaran dikemas sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing.
2. Lingkungan belajar yang inklusif, nyaman, dan bebas dari tekanan (stress free learning), sehingga potensi berbahasa anak dapat optimal.

### **c. Bagi Kepala Sekolah SDN Mangge 2**

1. Sebagai bahan pertimbangan dan dasar pengambilan kebijakan dalam rangka pembinaan profesional guru, khususnya dalam memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

2. Memberikan potret obyektif mengenai keberhasilan inovasi pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan percontohan bagi kelas-kelas lainnya.

**d. Bagi Institusi (SDN Mangge 2 dan Dinas Pendidikan Setempat)**

1. Berkontribusi pada peningkatan mutu dan kualitas output pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.
2. Menambah literatur best practice mengenai penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang nyata di lapangan ,yang dapat didesiminasikan dalam kegiatan Keloompok Kerja Guru.

**e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian-penelitian lain yang relevan.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi atau evaluasi dari aspek metode penelitian yang digunakan.

**G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah istilah yang terkandung dalam Judul tesis ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)  
Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan murid.

Dalam penelitian ini, guru memfasilitasi siswa kelas 5 berdasarkan tingkat kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar mereka. Diferensiasi yang diterapkan berfokus pada tiga aspek (atau kombinasi di antaranya):

- a. Diferensiasi Konten: Menyediakan teks cerita dengan tingkat kesulitan atau format yang beragam.
- b. Diferensiasi Proses: Membedakan skenario pendampingan (misal: mandiri vs. bimbingan intensif).
- c. Diferensiasi Produk: Memberikan kebebasan cara siswa menunjukkan pemahamannya.

## 2. Memahami Informasi

Kemampuan kognitif membaca pemahaman (*reading comprehension*) tingkat lanjut. Siswa tidak sekadar membaca lancar, melainkan mampu mengidentifikasi, mengolah, dan menyimpulkan informasi yang ada di dalam teks, baik yang bersifat tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit), seperti unsur intrinsik cerita (tokoh, latar, alur, dan amanat).

## 3. Teks Cerita Sederhana

Genre teks naratif non-ilmiah yang menyajikan urutan peristiwa (tokoh, konflik, penyelesaian) dengan struktur kalimat dan pilihan kata yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia kelas 5 sekolah dasar. Contohnya meliputi fabel, cerpen anak, atau cerita rakyat.

## 4. Kelas 5 SDN Mangge 2

- a. Kelas 5: Fase C dalam Kurikulum Merdeka (atau tingkat kelas

tinggi di SD), di mana siswa secara psikologis perkembangan bahasanya sudah mulai mampu berpikir abstrak dan kritis.

- b. SDN Mangge 2: Lokasi atau tempat penelitian tindakan ini dilaksanakan, yang bertindak sebagai batasan spasial penelitian.

